

Membangun Integritas Pendidikan Etika Dalam Konsep Islam

Building Integrity of Ethical Education in Islamic Concepts

Slamet Pujiono
STIT Al-Hikmah Bumi Agung Way Kanan
slamet.pj.12@gmail.com

Abstract

Progress and glory in the future is very much determined by the development of the Muslim community itself. Religion can be made as a supporting and supporting factor for the development process. In rebuilding the integrity of this nation, improvements are needed in various fields of life, especially in the field of ethical education. Through the world of education and social life arrangements for future generations. Ethical issues are inseparable from the role of religion as its controller. Religion is a source of motivation for development, which is a factor that can encourage and inspire people and society to develop. Ethics Education in the concept of Islam has been practiced by the Prophet as Uswah Khasanah for all people. Good ethical education exists in religion because ethical values are obeyed from self-awareness. Islam as a guide to human life and to provide solutions to various humanitarian problems. Among them are issues of social ethics of brotherhood and peace. Ethics and morality are the pinnacle of the religious value of a Muslim. The role of ethics education in empowering development is very important, it requires reforms of all components of education starting from the macro level to the individual level. Education must be able to develop an ethical and moral young generation in accordance with the ideals of the nation, state and religion.

Keywords: *Building Educational Integrity and Ethics in Islamic Concepts*

Abstrak

Kemajuan dan kejayaan dimasa depan sangatlah ditentukan oleh perkembangan umat Islam itu sendiri. Agama dapat di jadikan sebagai faktor pendamping dan pendukung terhadap proses pembangunan. Dalam membangun kembali integritas bangsa ini, dibutuhkan pembenahan-pembenahan di berbagai bidang sendi kehidupan terutama di bidang pendidikan etika. Melalui dunia pendidikan dan tatanan kehidupan sosial untuk generasi mendatang. Masalah etika yang tidak terlepas dari peran agama sebagai pengendalinya. Agama merupakan sumber motivasi bagi pembangunan, yaitu faktor yang dapat mendorong dan menggugah manusia dan masyarakat untuk membangun. Pendidikan Etika dalam konsep Islam telah di praktekkan oleh Nabi sebagai Uswah Khasanah bagi seluruh umat, Pendidikan etika yang baik terdapat dalam agama karena nilai-nilai etika yang dipatuhi dari kesadaran diri. Islam sebagai pedoman hidup manusia dan untuk memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Diantaranya masalah etika sosial persaudaraan dan perdamaian. Etika dan moralitas adalah puncak nilai keberagamaan seorang muslim. Peran pendidikan etika dalam pemberdayaan pembangunan sangatlah penting, dibutuhkan reformasi seluruh komponen pendidikan mulai dari level makro sampai level individual. Pendidikan harus mampu mengembangkan generasi muda yang beretika dan berakhlak sesuai dengan cita-cita bangsa, Negara dan agama.

Kata Kunci: *Membangun Integritas pendidikan dan Etika Dalam Konsep Islam*

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke 21 ini, terjadinya suatu perubahan yang sangat pesat dari berbagai bidang sumber kehidupan termasuk dunia pendidikan. pada hakekatnya pendidikan merupakan sebuah lembaga yang mempunyai peran yang sangat besar terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di berbagai bidang. Maka, pendidikan menuntut untuk diperhatikan dan dikembangkan sesuai dengan cita-cita pendidikan itu.

Dalam hal ini, yang lebih penting untuk kita perhatikan adalah “keutuhan dan penyatuan nilai-nilai etika pendidikan, karena yang kita alami pada saat ini adalah krisis multi dimensi yang melanda bangsa ini, kita dirundung malang yang tak berkesudahan” (Azizy, 2004:5). dimana Negara kita cukup tertinggal dibandingkan dari negara-negara lain yang mulanya lebih terbelakang dengan negara kita.

Dalam membangun kondisi yang demikian, di butuhkan suatu sistem yang dapat membangun sistem demokrasi yang perlu kita perjuangkan, namun semua ini tidak akan tercapai tanpa ditopang oleh pertumbuhan ekonomi yang baik. Karena tanpa penyeimbangan ini, Negara akan tetap pada posisi sebagai bangsa yang lemah. Seperti terjadinya konflik horizontal dan vertikal di negeri ini, terjadi karena dipicu oleh ketidakadilan ekonomi dan radikalisme sosial, lalu agama diseret pada wilayah politik, akibatnya tatanan sosial dan norma-norma agama, etika dan perangkat budaya kita menjadi terabaikan dan sekedar alat untuk kepentingan kelompok dan golongan (Azizy, 2004:6).

Dalam membangun kembali integritas bangsa ini, dibutuhkan pembenahan-pembenahan di berbagai

bidang sendi kehidupan terutama di bidang pendidikan etika. Menurut Qodri Azizy (2004:7), “Melalui dunia pendidikan dan tatanan kehidupan sosial yang membutuhkan *Re-building culture* untuk generasi mendatang. Tatanan sosial kemasyarakatan kita, sistem demokrasi kita, tatanan etika politik kita, mesti dirumuskan ulang”. yang menjadi akar permasalahan dalam membangun bangsa ini adalah masalah etika yang tidak terlepas dari peran agama sebagai pengendalinya.

Banyak kalangan menilai bahwa maju mundurnya suatu bangsa atau negara terletak pada pendidikan. Teorema tersebut berdasar pada isi Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:14), “Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Konsep tersebut sejalan dengan pengertian pendidikan itu sendiri. Menurut Achmadi (1992:16), menyebutkan pengertian pendidikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dengan tujuan memelihara dan mengembangkan potensinya (sumber daya) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang”.

Dalam kedudukan umat beragama dapat di jadikan membangun sumber daya manusia melalui spiritual. Kebaikan dan kebajikan juga termasuk sebagai dasar bagi terwujudnya kultur kebersamaan untuk ditegakkan atas dasar etika tenggang rasa sehingga terdapat kemungkinan pengaitan antara

spiritual keagamaan dengan kebudayaan.

Dengan nilai-nilai yang melekat dalam penghayatan manusia, nilai-nilai spiritual dapat menjadi landasan kebudayaan. Namun, proses ini menuntut adanya proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai spiritual kedalam paradigma etika dan moral. Paradigma inilah yang akan menjadi landasan kebudayaan, mencerahi membimbing dan mengarahkan proses kebudayaan menuju perwujudan cita-cita kemodernan. (Syamsudin, 2000:224-225).

Masa modern sangat di pengaruhi dan dikuasai oleh sains dan teknologi yang merupakan infrastruktur, keduanya akan menentukan supra struktur dunia internasional, termasuk kebudayaan, moral, hukum bahkan agama. (Rakhmat, 2003:154). Perkembangan dan kemajuan teknologi tanpa di iringi dengan memperhatikan pendidikan etika dan moral tentu akan berdampak negatif bagi perkembangan modern itu sendiri.

Untuk penanaman pendidikan etika kepada generasi muda sangatlah penting, karena pendidikan etika merupakan sesuatu yang mutlak yang dapat menjawab tantangan kehidupan modern. Etika dalam konsep pendidikan Islam telah di praktekan oleh sejumlah manusia dalam suatu zaman, sehingga muncul sebagai penyelamat dunia dan pelopor peradaban (Azizy, 2003:160). Dalam hal ini, telah di contohkan oleh panutan umat Islam itu sendiri Nabi Muhammad SAW.

Peran pendidikan etika dalam pemberdayaan pembangunan sangatlah penting namun, pendidikan nasional yang kita rasakan sekarang mengalami keterpurukan baik secara internal maupun eksternal dengan

berbagai sebab dan latar belakang. Untuk itu, dibutuhkan reformasi seluruh komponen pendidikan mulai dari level makro sampai level individual. Sebagaimana menurut Azizy (2000:65), bahwa "Pendidikan harus mampu mengembangkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa, mandiri, kreatif, dan berwawasan masa depan". Hal ini sebagai salah satu dasar konsep pendidikan Islam dimana sasaran atau tujuan pendidikan adalah terciptanya peserta didik yang berpribadi paripurna akan mampu merencanakan hidupnya serta mewujudkannya secara efektif sehingga lebih bermakna bagi dirinya maupun orang lain.

Sebagai seorang guru mempunyai peran penting dalam unsur pendidikan. Peran guru dalam pendidikan bukan sekedar sebagai pengajar akan tetapi sebagai pembimbing, sumber keteladanan, dan penasehat. Sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Amien Rais (1998:29) adalah "untuk membangun manusia seutuhnya, dalam pengertian pembangun fisik-material dan mental – spiritual, dan penekanan kedua aspek ini haruslah seimbang dan serasi. Karena penekanan pada salah satu aspek saja dapat menimbulkan kepincangan yang berakibat fatal".

Kehidupan modern dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami oleh bangsa-bangsa barat ternyata telah menimbulkan suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan bathiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Bahwa kemajuan itu telah memisahkan nilai-nilai spiritual sebagai sumber kebahagiaan hidup dan dirasakan oleh mereka sebagai satu kekurangan (Rais, 2002:77).

Dengan adanya gejala yang terjadi di era global. Kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi tersebut, maka dengan adanya pendidikan etika dapat membangun kecendrungan untuk menata kembali kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan spiritual. Dengan kesadaran nilai-nilai keagamaan yang timbul adalah suasana keharmonisan yang merupakan situasi yang kondusif bagi terciptanya kehidupan". Dengan kata lain tercapainya nilai-nilai keagamaan dapat menimbulkan kemampuan untuk mewujudkan diri menjadi bermakna dalam nilai-nilai dimensi secara terpadu dan utuh.

Dari uraian tersebut, dalam membangun sebuah lembaga pendidikan haruslah di dasari oleh nilai-nilai etika keagamaan. Sehingga penulis ingin menulis sebuah judul "**Membangun Integritas Pendidikan Etika Dalam Konsep Islam**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang disebutkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa ruang lingkup integritas pendidikan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk integritas pendidikan etika?
3. Bagaimana membangun integritas pendidikan etika dalam konsep Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa ruang lingkup integritas pendidikan.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk integritas pendidikan etika.
3. Untuk mengetahui bagaimana membangun integritas pendidikan etika dalam konsep Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis merupakan bentuk pengalaman yang sangat berharga

guna menambah pengetahuan, wawasan, dan profesionalisme, khususnya dalam bidang penelitian ilmiah.

2. Bagi pembaca umumnya merupakan modal untuk meningkatkan pendidikan etika terhadap anak-anak mereka dengan menggunakan metode-metode yang baik sebagai wujud tanggung jawab kita kepada anak khususnya para pendidik.

E. Definisi Operasional

1. Membangun di artikan sebagai upaya dalam meningkatkan sesuatu menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya (Amali, 2005:233).
2. Integritas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998:76), di artikan sebagai "Penyatuan, Keutuhan, jujur dan dapat di percaya".
3. Pendidikan diartikan sebagai "Segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan" (Muri, 1999:21) atau di artikan sebagai suatu proses baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan, sebagai suatu proses akan melibatkan dan mengikut sertakan bermacam-macam komponen dalam rangka mencapai tujuan.
4. Etika adalah "Ilmu Tentang Akhlak dan Tata Kesopanan". (Rama, 2005:57).
5. Konsep adalah suatu yang ingin di lakukan dalam memberikan kajian-kajian terhadap suatu persoalan yang ingin di lakukan.
6. Islam artinya selamat adalah sebuah agama samawi yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan

kedunia melalui wahyu Allah SWT.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan dari pengertian judul “Membangun Integritas Pendidikan Etika Dalam Konsep Islam” tersebut adalah suatu upaya dalam mewujudkan sesuatu yang lebih baik terhadap penyatuan atau keutuhan dalam mentransfer ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya ilmu akhlak dan tata kesopanan sebagai wujud dari pengkajian ilmu yang ada dalam agama Islam.

F. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang. Ia berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi sebuah gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode yang sesuai, pada gilirannya melahirkan gagasan dan teori baru (Efendi, 1992:12).

Sangat penting dalam penelitian adalah adanya minat untuk mengetahui masalah tertentu sedangkan metodologi menurut Arifin (1998:45). “Berasal dari bahasa *Greek meta* yang berarti melalui dan *Hodos* yang yaitu melalui jalan atau cara. sedangkan *logos* yang kemudian menjadi kata *logi* memiliki arti pengetahuan”. Dalam hal ini ada beberapa metodologi penelitian yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*kualitatif*) yakni penelitian yang mendasarkan pada kajian pemikiran psikologi dan tokoh pendidikan. Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan sehingga dapat disebut juga dengan penelitian Library

research menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) atau penelitian yang bersifat dokumenter. Untuk memperoleh data yang di perlukan dalam penulisan skripsi ini. Karena sebuah penelitian tidak mungkin dapat dilakukan tanpa orientasi pendahuluan di perpustakaan.

2. Jenis Data

Jenis data yang di gunakan adalah Deskriptif analisis yaitu mengklasifikasikan, menganalisis dan menafsirkan data yang sudah ada. dengan demikian penelitian ini akan memuat tentang gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikiran dari beberapa literatur buku yang menjadi permasalahan yang akan diteliti dan dikembangkan sehingga akan mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Sumber Data

Untuk mendapatkan sumber data yang di perlukan, maka dibutuhkan beberapa rujukan pada buku-buku yang berkaitan langsung dengan masalah yang menjadi topik penelitian. Diantara buku-buku yang penulis gunakan sebagai literatur untuk mendapatkan data dalam penulisan ini dibagi tiga sumber yaitu;

Pertama Sumber Primer; yaitu sumber data pokok dalam hal ini ada beberapa sumber pokok yang di jadikan sebagai dasar utama diantaranya adalah:

1. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta, PT. Toha Karya Putra.
2. *Hadits-Hadits shoheh Bukhori Muslim*. M.Syamsi Hasan, Surabaya: Amelia.
3. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika.

4. *Membangun Integritas Bangsa*, Karya Qodri Azizy,
5. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, karya Qodr Azizy.

Kedua Sumber Skunder: adalah sumber yang juga tidak kalah pentingnya yaitu sumber data pembantu untuk memperkuat sumber data primer, diambil dari buku-buku yang berkaitan langsung dengan pembahasan judul diantaranya adalah:

1. *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, karya Din Syamsudin.
2. *Norma dan Etika Ekonomi Islam* Karya Yusuf Qardhawi.
3. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, karya Hasbullah.
4. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Yusuf Hadi Miarso.
5. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, karya Kaelany.
6. *Studi Islam Kontemporer*, karya Yatiman Abdullah.
7. *Ilmu Pendidikan Islam*, karya Ramayulis.
8. *Menjadi Guru Profesional*, karya Moh. Uzer Usman.
9. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, karya Abidin Ibn Rusn.

Ketiga Sumber Tesier: Selain kedua sumber tersebut peneliti juga menggunakan buku-buku, majalah, surat kabar ataupun media sosial yang dapat membantu dalam mendapatkan informasi terkait dengan judul yang dibahas sebagai bahan perbandingan dan penyempurnaan penulisan skripsi ini.

4. Metode pengumpulan data

Dalam penulisan skripsi ini, menggunakan metode penelitian dengan pendekatan Kualitatif atau di sebut dengan penelitian pustaka

yaitu melalui buku-buku dan informasi dengan bantuan bahan yang ada diperpustakaan, dan data-data lain yang ada hubungannya dengan membangun integritas pendidikan etika dalam Islam.

Adapun metode yang digunakan adalah metode Deskriptif Analisis yaitu gambaran melalui pengamatan, pemahaman dari beberapa buku dengan cara membaca dan mengumpulkan data melalui buku-buku, kitab-kitab dan tulisan maupun catatan-catatan yang ada relevansinya dengan penulisan skripsi ini (Arifin, 1998:145).

5. Teknik Analisa Data

Dalam membahas data yang diperoleh, di gunakan cara berfikir deduktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari masalah-masalah yang bersifat umum kemudian di tarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Adapun dalam penulisan karya tulis ini dapat di rinci melalui empat tahapan, sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data atau sumber informasi yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.
2. Menyeleksi data-data atau sumber yang dapat dijadikan informasi pokok dan data pendukung.
3. Menganalisa data.
4. Memproses data ke dalam penelitian.

Dengan demikian penelitian ini lebih cenderung menggunakan metode deskripsi analisis karena sesuai dengan penulisannya yang sumber utamanya adalah dari buku-buku, kitab-kitab serta tulisan yang ada relevannya dengan karya ini.

G. Pembahasan

1. Pengertian Integritas pendidikan

Kata “integritas berasal dari kata sifat Latin *integer* (utuh,

lengkap) Dalam konteks ini, integritas adalah rasa batin keutuhan yang berasal dari kualitas seperti kejujuran dan konsistensi karakter” (Muhaimin, 2009:51) Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan memiliki integritas pendidik sejauh ia bertindak sesuai dengan, nilai, etika, norma dan prinsip-prinsip keguruan.

Menurut Abdul Mujib (2003:101) “Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan atau kejujuran” dengan demikian Integritas merupakan sebuah konsep konsistensi tindakan, nilai-nilai, metode, langkah-langkah, prinsip, harapan, dan hasil.

Dalam etika, integritas dianggap sebagai kejujuran dan kebenaran yang merupakan kata kerja atau akurasi dari tindakan seseorang. Integritas dapat dianggap sebagai kebalikan dari kemunafikan, yang menganggap konsistensi internal sebagai suatu kebajikan, dan menyarankan bahwa pihak-pihak yang memegang nilai-nilai yang tampaknya bertentangan harus sama. Untuk perbedaan atau mengubah keyakinan mereka. Sebagaimana integritas menurut Iswantir (2010:2) sebagai berikut:

Integritas adalah sebuah konsep konsistensi tindakan, nilai-nilai, metode, langkah-langkah, prinsip, harapan, dan hasil. Dalam pendidikan secara umum sebagai pendidik itu harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni pendidik itu harus memiliki kemampuan dalam bidang

ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritis tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah di kelas.

Dari pengertian tersebut di atas, integritas merupakan sebuah tindakan yang baik guna mendapatkan harapan dalam dunia pendidikan sesuai dengan nilai-nilai yang ada di Negara kita. Sebagaimana pendidikan berdasarkan Undang-Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 bab I (2009:3), diartikan sebagai:

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Azra (2000:3) “pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien”. Kemudian Mulyana (2004: 106) menyebutkan bahwa “tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang

secara intelektual, emosional, dan spiritual”. Dengan demikian, komponen esensial dari pendidikan itu adalah pembentukan kepribadian manusia yang menyangkut nilai (*value*) dan kebajikan (*virtues*). Dengan demikian nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial.

Pendidik yang memiliki integritas tinggi apabila memiliki dua kategori yaitu *capability* maupun *loyalty* dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dapat dipahami bahwa integritas pendidik dalam pendidikan adalah pendidik yang memiliki konsistensi tindakan, nilai-nilai, metode, langkah-langkah, prinsip, harapan, dan hasil dalam pelaksanaan pendidikan berdasarkan undang-undang, maupun norma-norma yang terdapat dalam ajaran agama dan masyarakat. Pendidik yang memiliki integritas tinggi diukur dengan etika-etika profesi berdasarkan norma-norma yang terdapat dalam aturan Negara dan agama, maka ia harus menjadi pendidik yang professional.

Sebagai pendidik yang professional seorang pendidik harus memahami hakikat pendidikan itu sendiri, maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia. Menurut Muhaimin (2004:27) “Manusia adalah makhluk istimewa yang Allah ciptakan dengan dibekali berbagai potensi, dan potensi-potensi tersebut dapat dikembangkannya seoptimal dengan pendidikan”. Sebagaimana menurut Langeveld (Pratiwi, 2010:1) “manusia

merupakan *animal ducandum* yang mengandung makna bahwa manusia merupakan makhluk yang perlu atau harus dididik.

Dengan demikian, pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat. Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia seakan tiada hentinya menuai kritikan dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan alumni yang berkualitas manusia Indonesia seutuhnya seperti cita-cita luhur bangsa dan yang diamanatkan oleh Undang-undang Pendidikan. Sebagaimana menurut Abudin Nata (2003:45) ia berpendapat bahwa:

Permasalahan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia disebabkan oleh karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional”. Akibatnya, muncul *counterproductive* dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa yang diamanatkan oleh Undang-undang Pendidikan tersebut dan telah menyebabkan hadirnya gejala-gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua, yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan moral dalam tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab.

Dari beberapa pengertian dan permasalahan tersebut di atas,

dapat di pahami bahwa Integritas pendidikan adalah suatu konsep sebagai wujud keutuhan, kejujuran dan kebenaran terhadap nilai-nilai, metode, langkah-langkah, prinsip, harapan dan hasil dari sebuah tindakan untuk mewujudkan generasi manusia kepada potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Pendidikan Etika dan Agama

Istilah etika pada tulisan ini digunakan dalam pengertian sebagai kajian tentang nilai baik dan buruk. Istilah etika berkaitan dengan moral yaitu dua istilah yang pengertiannya sukar dipisahkan antara satu dengan lainnya karena keduanya dapat dipakai dalam pengertian yang hamper mirip bahkan seringkali diartikan sama sehingga keduanya dapat dipakai secara bergantian. Heydarpoor (2004:31). mengatakan, “etika berasal dari kata Yunani yang dipakai untuk pengertian karakter pribadi, sedangkan moral berasal dari kata Latin untuk kebiasaan sosial”.

Sementara itu Paul Foulquie (2004: 32). mendefinisikan etika sama dengan moral yaitu “aturan kebiasaan, yang apabila ditaati dan dipatuhi, akan mengantarkan manusia meraih segenap tujuannya. Melalui seperangkat nilai baik dan buruk yang dimiliki manusia diharapkan mampu mengatasi sifat-sifat jahatnya dan mengembangkan sifat-sifat baik dalam dirinya”. Dengan demikian, etika merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang baik dan buruk, sedangkan moral nilai baik atau buruk menurut suatu masyarakat, dengan kata lain, moral adalah etika terapan. Ada tiga jenis etika, yaitu: etika deskriptif, etika normatif, dan meta etika.

Etika deskriptif adalah sebuah kajian empiris atas berbagai aturan dan kebiasaan moral seorang individu, sebuah kelompok atau masyarakat, agama tertentu, atau sejenisnya. Etika normatif mengkaji dan menela’ah teori-teori moral tentang kebenaran dan kesalahan, sedang meta-etika atau etika analitis tidak berkaitan fakta-fakta empiris atau historis, dan juga tidak melakukan penilaian evaluasi atau normatif. Meta-etika lebih suka mengkaji persoalan-persoalan etika, seperti pertanyaan, apa makna dari penggunaan ungkapan benar atau salah. (Heydarpoor, 2004:3-4).

Jadi, etika adalah ilmu tentang akhlak atau aturan kebiasaan yang apabila ditaati dan dipatuhi akan mengantarkan manusia pada tujuan hidupnya melalui perilaku baik dan buruk yang dimiliki manusia, karena manusia selalu di hadapkan dengan dua persoalan antara baik dan buruk, kebaikan akan menghasilkan kebahagiaan dan keburukan atau kejahatan akan mendatangkan kesengsaraan.

Kemudian, kaitannya dengan agama Menurut Susanto (2005:34), bahwa “pembicaraan tentang agama dan etika/moral, biasanya muncul pertanyaan tentang hubungan antara keduanya, yaitu: apakah agama identik dengan etika/moral? Seringkali agama diidentikkan dengan hal tersebut”. Bagi agamawan, kaidah-kaidah etika, moral dan agama selalu berkaitan, karena hal itu menyangkut masalah baik dan buruk, tidak mungkin orang yang sungguh-sungguh bermoral dan

beretika tanpa didasarkan pada agama tertentu. Orang yang beretika pasti memegang teguh keyakinan agamanya. Demikian hal sebaliknya, orang yang beragama mengarah pada tujuan-tujuan baik dan buruk.

Menurut Sudarminto (2001:72). ada tiga alasan mengapa orang yang bermoral selalu berkaitan dengan agama:

1. Moralitas pada hakikatnya bersangkut paut pada persoalan bagaimana manusia dapat hidup dengan baik
2. Agama merupakan salah satu pranata kehidupan manusia yang paling kuno dan
3. Dalam praktek keberagamaan ada kepercayaan bahwa Tuhan akan memberikan pahala kepada orang yang baik dan menjatuhkan hukuman bagi orang yang jahat, sehingga secara psikologis agama dapat menjadi penjamin yang kuat bagi hidup yang bermoral.

Salah satu contoh pandangan agamawan ini adalah pendapat Al-Ghazali sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah (2001:137). “Bagi Al-Ghazali, keutamaan (etika dan moralitas) selalu berhubungan dengan Tuhan. Tidak ada keutamaan lain yang dapat dicapai tanpa pertolongan Tuhan”. Bahkan, al-Ghazali menegaskan bahwa “tanpa pertolongan Tuhan usaha untuk mendapatkan tindakan moral dan etis hanyalah sia-sia” (Abdullah, 2001:138).

Dalam perspektif lain (mis. filosofis dan sosiologis), antara agama dan moralitas tidak selalu seiring sejalan. Menurut Sudarminta,

(2001:13) bahwa “walaupun logika hubungan positif antara keberagamaan dan moralitas dapat dipahami, namun prinsip-prinsip dasar moralitas dapat pula dikenali dan dipraktikkan oleh manusia yang tidak beragama yang menggunakan pemikiran atau akal budinya”. Dengan demikian, sering terjadi perilaku orang yang mengaku beragama tapi perbuatannya sering tidak mengindahkan kaidah-kaidah moral yang diajarkan dalam agama itu sendiri. seperti mereka yang mengaku memperjuangkan agama tetapi dengan menghalalkan segala cara.

Tentang hubungan agama dan etika/moral ini, dapat dikatakan sebagai jalan tengah. “Meskipun agama dan etika memiliki tujuan sama, yakni kemaslahatan manusia, namun hukum-hukum agama tampak bersifat ritualistik, sementara etika berlandaskan pada nilai-nilai analitik dan menuntut adanya kebebasan manusia” (Shubhi, 1999:25). Inilah yang memisahkan agama dan etika. Walaupun terkadang hukum-hukum agama bersifat ritualistik dan menuntut ketaatan total kepada Tuhan dan tanpa mempertanyakan kandungan etisnya, namun ide moralnya juga pada tindakan etis.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, dalam agama Islam pendidikan etika dikaitkan dengan akhlak (Khulukiyah). Akhlak dalam Islam dibangun di atas kebaikan dan kejelekan, sedang kebaikan dan kejelekan yaitu menentukan kebaikan dan kejelekan sesuatu. Itu terletak pada fitrah yang selamat dan akal yang lurus, maka setiap sesuatu yang dianggap baik oleh fitrah yang salimah dan akal yang lurus ini, ia termasuk bagian dari akhlak yang baik lagi mulia, dan setiap sesuatu

yang dianggap jelek, maka ia termasuk ke dalam akhlak yang buruk. Akan tetapi akal dan fitrah kadang-kadang lemah dalam menghukumi tentang kebaikan dan kejelekan sesuatu, oleh karena itu keduanya membutuhkan seorang pembimbing dan petunjuk, dan tiada pembimbing dan petunjuk yang baik bagi akal dan fitrah kecuali syariat yang berpedoman pada Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dalam Islam Akhlak yang baik itu dicontohkan langsung oleh Rasulullah sendiri sebagaimana sabdanya (Syamsi Hasan, 2013:242).

عن مالك ابن الحويرث: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه مسلم)

Artinya: sesungguhnya saya di utus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR. Muslim)

Demikian juga Sayyidah Aisyah RA ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab (Syamsi Hasan, 2013:202).

عن عمر ابن شعيب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كان خلقه القرآن (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. (HR. Bukhori Muslim).

Dengan demikian, berarti bahwa Rasulullah adalah sosok yang senantiasa bersegera menjalankan seluruh perbuatan yang dianjurkan dan diperintahkan oleh Al-Quran serta menterjemahkan kedalam tingkah laku dalam kehidupannya. Beliau adalah suri tauladan dalam amal kebaikan bagi umat manusia dan terjemahan ajaran Islam yang sebenarnya.

3. Pentingnya Pendidikan Etika

Pendidikan etika memiliki peran penting untuk melatih anak

berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan terpuji, sehingga akhlak dan dapat kebiasaan tersebut menjadi karakter dan sifat yang tertanam kuat dalam diri anak tersebut, yang dengannya sang anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk. Sebagaimana diketahui bahwa "seorang anak berkembang di atas apa yang dibiasakan oleh murrabbi terhadapnya dimasa kecilnya" (Hasan, 2002:204).

Apa jadinya seorang anak yang jauh dari nilai-nilai etika, moral dan agama, tentu ia akan menjadi anak yang brutal, tidak dapat membedakan mana yang baik dan buruk sehingga apa yang ia anggap menguntungkan akan dilakukan tanpa mempertimbangkan akibatnya, dengan demikian seorang anak tidak mempunyai sandaran hidup dimana manusia diciptakan dengan bekal akal yang dapat membedakan baik dan buruk, hal itu tidak akan berarti tanpa adanya pendidikan dari orang tua, guru dan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, seorang anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang ia lihat dan ia dengar sehingga pengaruh dari pendidikan sangat besar bagi anak baik itu melalui pendidikan formal dan in formal.

Agama Islam menganjurkan agar mendidik anak berakhlak yang baik hal ini berarti telah mengamalkan perbuatan yang ma'ruf dan menahan dari perbuatan yang buruk. Berakhlak baik dapat dilakukan antara kita dengan Allah dan dengan sesama manusia.

1. Berakhlak baik kepada Allah adalah engkau mengetahui bahwa setiap sesuatu yang muncul dari dirimu menuntut untuk dimaafkan dan setiap yang

datang dari Allah mengharuskan untuk disyukuri sehingga dengan hal tersebut engkau selalu berada dalam keadaan syukur kepada Allah dan mohon ampun kepadanya serta senantiasa menuju kepada-Nya karena kita harus menampakkan nikmat-nikmat-Nya.

2. Berakhlak baik kepada sesama manusia yaitu berpadunya dua perkara yaitu mengamalkan perbuatan ma'ruf, baik dalam ucapan maupun perbuatan dan menahan diri dari menyakiti orang lain (perbuatan buruk) baik dalam ucapan maupun perbuatan (Qayyim, 2004:205).

Pendidikan etika sangatlah dibutuhkan oleh setiap individu maupun masyarakat karena pengaruh positifnya yang indah dirasakan oleh individu dan masyarakat dalam porsi yang sama, sebagaimana dampak negatifnya akan menyebar kepada individu dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan etika atau akhlak harus ditanamkan sedini mungkin agar senantiasa mengakar pada diri jiwa seseorang anak hingga ia dewasa akan menjadi manusia yang beretika, berakhlak mulia.

Penyimpangan dan dekadensi akhlak yang terjadi pada kebanyakan manusia disebabkan mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang buruk. Kebutuhan kepada pendidikan akhlak ini mengharuskan seseorang agar menjauhkan anak didiknya dari tempat-tempat kebathilan atau kesia-siaan, seperti

tempat-tempat hiburan yang tak mendidik, forum yang dipenuhi perkataan keji, bid'ah dan omongan kotor, karena hal-hal yang buruk tersebut apabila telah tertanam dan melekat dalam jiwa seorang anak akan sulit untuk merubahnya dari hal-hal yang buruk tersebut.

Menurut Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip oleh Hasan Ali al-Hijaji (2001:204) "menyebutkan ada lima pondasi bangunan akhlak yaitu ilmu, murah hati, sabar, kebiasaan yang baik, dan Islam yang benar".

Dengan ilmu manusia mampu memilih dan memilah, mengapa harus memiliki sifat ini dan menghiasi diri dengannya. Dengan ilmu seseorang mengetahui bentuk-bentuk akhlak yang mulia dan akhlak yang hina. Adapun murah hati karena ia merupakan tanda kelapangan jiwa dan kepasrahannya terhadap akhlak yang baik tersebut. Sedangkan sabar karena jika manusia tidak memiliki sifat sabar untuk menanggung beban yang berat dalam berakhlak maka sudah pasti ia tidak akan siap menanggung akhlak tersebut. Begitu juga dengan kebiasaan yang baik, ia merupakan dasar bangunan bagi akhlak karena Allah telah menciptakan manusia dengan tabiat mudah pasrah dan berserah diri serta cepat memenuhi panggilan dan seruan kebaikan (Hasan, 2001:205-207).

Adapun bangunan akhlak yang kelima adalah bangunan Islam

yang benar adalah kumpulan dari empat dasar yang pertama ia berperan sebagai pembenar setiap bentuk akhlak yang baik. Sebagaimana menurut Ibnu Qayyim (2001:206) “Sesungguhnya manusia dengan kekuatan iman dan keyakinannya tentang adanya pembalasan dan janji Allah serta adanya pahala yang baik akan memudahkan menanggung akhlak yang baik dan menjadikan tentram dan enak dalam menghiasi diri dengan akhlak yang baik tersebut”.

Dengan pendidikan etika manusia memiliki tingkat dan derajat yang tinggi di bandingkan dengan makhluk lain, karena dengan akhlak dan etika Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Kelebihan yang dimiliki manusia selain dari pada bekal akal, Allah SWT menganugerahkan seorang utusan sebagai panutan dan akhlak yang baik yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, selain itu juga Allah juga menurunkan kitab Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga manusia menjadi berbudi pekerti dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu pendidikan etika menjadi sangat penting karena Islam sendiri menjadikan nabi Muhammad sebagai uswah menyempurnakan akhlak yang baik, dengan akhlak dan etika manusia terangkat derajatnya disisi Tuhan-Nya. Dengan akhlak yang baik akan tercipta kedamaian, ketentraman dan keharmonisan dari berbagai sendi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

a. Tujuan dan Sumber Pendidikan Etika

Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek etika dan

moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran dikalangan pelajar, kasus-kasus narkoba yang sering kita saksikan dilayar televisi, tidak jarang yang pelakunya masih menyandang status pelajar, beberapa pelajar berada ditelaris besi karena menganiaya gurunya sendiri, anak yang tidak memiliki sopan santun pada orang tua dan yang sangat parah lagi yaitu ada anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri.

Kita harus menyadari bahwa tujuan pendidikan memperbaiki moral, lebih tegasnya yakni memanusikan manusia, berbagai macam cara lembaga-lembaga pendidikan, para orang tua, dan organisasi-organisasi masyarakat, menempuh berbagai macam cara untuk memperbaiki moral dan etika generasi muda agar supaya mereka mejadi sosok yang dapat diharapkan dikemudian hari. Menjadi generasi yang kuat dan memiliki akhlak yang baik. Jadi, tujuan pendidikan etika adalah terciptanya kedamaian, ketentraman, dan kenyamanan baik bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungannya, sehingga tercapai kehidupan yang harmonis sebagai wujud terciptanya kehidupan dalam meraih kebahagiaan di dunia dan akherat.

Dalam agama Islam pendidikan etika atau akhlak menjadi prioritas sebagai wujud pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhannya (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Pendidikan etika/akhlak yang menjadikan

salah satu sebab manusia mencapai kebahagiaan, oleh karenanya Allah SWT menjadikan manusia memuliyakan dan menjadikannya sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana menurut Tholhah Hasan (2001:209) “Tiada kebahagiaan dan tiada keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, karena sesungguhnya orang yang mengotori dirinya dengan akhlak tercela dan rusak sungguh ia telah membuang kebahagiaan dunia dan akherat”.

Begitu butuhnya seorang kepada bentuk ibadah yang tuntutannya nampak dalam realitas kehidupan, yang mampu menampakkan benih-benih kebaikan dalam jiwanya menghidupkan hatinya dengan dzikir kepada Allah dan mengembangkan pikirannya dengan melihat dan mentadaburi kekuasaan Allah, oleh karena itu hikmah dan rahmat Allah menuntut disyariatkan beberapa bentuk peribadatan demi terciptanya makna-makna yang agung dan terbangunnya akhlak di atas pondasi agama yang kuat.

Sebagai hikmah disyariatkannya peribadahan atas umat manusia adalah untuk menguatkan sebagian bentuk akhlak utama seperti pemberani, suka menolong, rela berkorban, perhatian terhadap nasib umat dan jihad dijalan-Nya. Jika ibadah kepada Allah memiliki dampak terhadap akhlak maka pendidikan yang baik ialah pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap penghambaan kepada Allah SWT

dengan sempurna dan dengan cara yang paling baik.

Dengan demikian tujuan pendidikan etika mengharapkan keseimbangan dan kesempurnaan manusia atau insanul kamil. Dimana tanpa pendidikan akhlak manusia tidak ubahnya seperti makhluk-makhluk Allah yang lain. Dengan pendidikan akhlak akan dapat merealisasikan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan sesamanya yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia di dunia dan akherat ini menjadi tujuan utama manusia diciptakan beribadah kepada Tuhan-Nya agar tercipta kebahagiaan dunia dan akherat.

Dengan demikian, hendaknya sebagai orang tua, pendidik dan sebagai masyarakat yang baik dapat memberi contoh dan menjadi tauladan pada anak-anak sebagai generasi penerus yang akan menggantikan kita. Karena kemajuan dan kemunduran suatu bangsa, Negara dan agama tergantung pada generasinya. Dan sebaik-baik generasi adalah yang mempunyai akhlak baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun sumber hukum yang menjadi dasar terciptanya pendidikan etika dan akhlak adalah:

1. Kitab Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang menjadi panduan dalam pendidikan umat yang telah disifati Allah SWT sehingga sebaik-baik umat sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya surat Ali-Imran ayat 110 (2004:48) berikut:

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,

2. Sumber hukum yang menjadi dasar selanjutnya adalah Hadits Nabi atau sunnah Nabi sekaligus sirah perjalanan beliau yang merupakan praktek amali bagi ajaran Islam, nabi Muhammad sebagai suri tauladan dalam berakhlak mulia dan beliau adalah puncak semua akhlak mulia. Sebagaimana sabdanya (Ali Ahijaji: 2012:22).

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

ق (رواه مسلم)

Artinya: Sesungguhnya saya di utus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

Dari hadits tersebut jelaslah bahwa Nabi Muhammad SAW, adalah sosok yang menjadi panutan bagi semua manusia dan ia adalah utusan yang memang di jadikan suri tauladan akhlak yang baik bagi umat manusia. Melalui perkataan, tingkahlaku dan perbuatannya menjadi dasar dan pedoman hidup bagi umatnya hingga akhir zaman.

Dengan demikian kedua dasar hukum tersebut menjadi mutlak adanya sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan Allah SWT, menjadi satu-satunya sosok tauladan yang baik untuk dijadikan sebagai sandaran dalam berakhlak dan beretika, karena akhlak nabi sendiri adalah Al-qur'an dalam arti setiap perbuatan, kerkataan dan segala tingkah laku Nabi mencerminkan ajaran yang ada dalam Al-qur'an.

b. Metode dan Contoh Islam Dalam Pendidikan Etika

Berbagai permasalahan menimpa Bangsa Indonesia seperti masih adanya konflik

sosial di berbagai tempat, seringnya terjadi tindak kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan, masih banyaknya praktek korupsi, masih sering terjadi perkelahian antar pelajar, pelanggaran etika dan susila, demokrasi liberal yang kebablasan sehingga melanggar nilai-nilai moral, etika dan akhlakul karimah sebagai bangsa Timur dan bangsa yang religius" (Madjid, 2005:154).

Ironisnya, pelanggaran etika sosial dan tindakan kekerasan dalam berbagai bentuknya juga terjadi di lingkungan sekolah terutama di Sekolah Menengah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor: biologis dan psikologis siswa yang sedang dalam kondisi pancaroba, peran kontrol keluarga semakin berkurang, perubahan sosial budaya dengan berbagai fasilitas telekomunikasi dan informasi yang semakin canggih dan passif "tindakan pelanggaran etika sosial dan tindakan kekerasan yang semakin marak di masyarakat yang ditayangkan secara visual di banyak stasiun TV baik dalam kemasan berita maupun laporan khusus (Tobroni, 2008:39-40).

Era globalisasi seperti saat ini menjadikan pemerintah maupun keluarga tidak dapat mengontrol sepenuhnya tayangan televisi. Ada kecenderungan menggunakan kekerasan sebagai bahasa ketertindasan, bahasa kesenjangan, bahasa politik, bahasa kekuasaan dan bahkan bahasa agama. Hal yang lebih memprihatinkan lagi, kekerasan yang muncul seringkali dihadapi dengan kekerasan sehingga melahirkan kekerasan yang lebih

luas.

Berbagai permasalahan tersebut lantas memunculkan pertanyaan tentang peranan dan sumbangan Pendidikan Agama dalam membentuk etika sosial. Walaupun variable berkembangnya permasalahan tersebut sesungguhnya sangat kompleks, namun seringkali secara langsung maupun tidak langsung dihubungkan dengan kegagalan pendidikan di sekolah. Pertanyaan seperti ini dianggap sah-sah saja karena sumber dari berbagai permasalahan tersebut adalah akibat adanya krisis nilai etika dan moral, sedangkan peranan pendidikan adalah “membentuk anak didik memiliki moralitas dan akhlak budi pekerti yang mulia. Kondisi tersebut tentu saja sangat memprihatinkan. Kondisi ini menuntut semua pihak untuk mengambil peran masing-masing guna menyelamatkan generasi muda dan bangsa” (Purwanto, 2004:67).

Kaum agamawan sebagai penjaga moral etis masyarakat termasuk di dalamnya guru agama harus diberdayakan agar dapat mengambil peran secara signifikan. Demikian juga pendidikan agama yang memiliki peran strategis harus semakin ditingkatkan mutu dan relevansinya bagi upaya pembangunan moral bangsa guna meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan agama dengan persoalan aktual bangsa dan dalam rangka pemberdayaan kaum agamawan khususnya guru agama.

Dalam pandangan Islam ada beberapa metode pendidikan akhlak/etika yang perlu kita tanamkan kepada anak

sebagaimana menurut Ibnu Qayyim (2001:212) berikut:

1. “Uslub takhliyah (pengosongan) dan menghiasi diri artinya mengosongkan diri dari akhlak tercela kemudian menghiasinya dengan akhlak mulia” (Hasan, 2001:213). Agar suatu tempat siap untuk diisi dengan sesuatu, maka ia harus dikosongkan dari sesuatu yang menjadi kebalikannya (lawannya) hal ini sudah logis dalam dzat dan benda-benda lainnya, demikian juga halnya dengan I’tiqad jika hati itu telah dipenuhi dengan kebathilan maka tiada lagi tempat di dalamnya kebenaran dan kecintaan terhadapnya. Sebagai contoh seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan suci maka ia membutuhkan bimbingan, pendidikan yang baik maka ia akan menjadi baik dan sebaliknya jika seorang anak yang bersih suci di isi dengan keburukan yang timbul adalah keburukan terhadap si anak.
2. “Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam perbuatan baik” (Hasan, 2001:214)

Seorang anak hendaklah diaktifkan dalam perbuatan-perbuatan baik sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya, ia menjadi orang yang sangat mencintai kebaikan-kebaikan dengan kecintaan yang mendorong untuk selalu mengamalkannya dan memperbanyak jumlahnya dalam kehidupan sehari-hari, karena sesungguhnya keikutsertaan dalam suatu

amal kebaikan mendorong untuk mencintai amal tersebut dan melakukannya terus menerus, sehingga jika seorang pendidik hendak memberikan sesuatu kepada orang lain, hendaknya memberikan contoh kepada anak didiknya. Sebagai contoh dalam menanamkan pendidikan anak diantaranya adalah keteladanan seorang anak cenderung menirukan apa yang ia lihat dan di dengar ketika ia melihat orang tua atau guru ia akan menirukan sesuai dengan apa yang ia lihat hal ini sangat mempengaruhi perkembangan terhadap jiwa anak tersebut.

3. "Pelatihan dan pembiasaan" (Hasan, 2001:214)

Pelatihan dan pembiasaan dipakai sebagai metode yang baik karena pendidikan yang baik ialah mengarahkan anak didiknya agar agar menghiasi diri dengan etika dan akhlak utama dan tekun menjalankan berbagai bentuk peribadatan. Hal ini akan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan anak kepada hal-hal yang positif apalagi dengan memberikan contoh langsung yang dapat diikuti oleh seorang anak sehingga akan melekat kepada dirinya dan akan mengakar dalam jiwa dan menjadi karakter bagi si anak. Sebagai contoh proses terjadinya pendidikan harus diulang-ulang kepada si anak sehingga anak akan terbiasa bahkan hafal dengan apa yang ia lakukan maka pelatihan dan pembiasaan menjadi sangat penting dalam menanamkan

kebaikan-kebaikan dan ia cenderung kepada kebaikan-kebaikan tersebut.

4. "Memberikan gambaran yang buruk tentang akhlak tercela (Hasan, 2001:215).

Memberikan gambaran akhlak tercela kepada seorang anak perlu diberikan agar si anak mengetahui dan menjauhinya, dengan cara menjelaskan dampak yang bakal dialami oleh orang yang memiliki sifat dan akhlak tersebut. Apabila dalam hati tersimpan sifat seperti pembohong, menipu, khianat dan fasik maka orang tersebut tak ubahnya orang yang tidak berakhlak dan akan menjadi orang yang hina di sisi Allah dan manusia. Selain itu juga sebagai akibat perbuatan tercela atau buruk akan di jauhkan dari teman-teman sehingga akan tersisih dari kehidupan social selain itu juga akibat perbuatan tercela akan mendapatkan keburukan dan siksa di akherat kelak.

5. "Menunjukkan buah yang baik dari akhlak yang baik" (Hasan, 2001:215)

Dengan akhlak yang baik seseorang dapat mendamaikan konflik yang terjadi diantara dirinya dan orang lain, karena secara tidak langsung orang yang berakhlak dan beretika mulia seseorang akan merasa senang dan mencintainya dan menghormatinya. Sehingga akan tercipta suasana yang harmonis dengan sesama manusia. Sebagai contoh orang yang menolong orang lain yang membutuhkan selain mendapatkan

penghargaan dan penghormatan terhadap orang tersebut ia juga akan mendapatkan nilai pahala di sisi Tuhan-Nya.

Demikian metode yang dapat dilakukan dalam memberikan pendidikan etika dan akhlak seorang anak, hal ini sangat penting kita tanamkan mulai anak lahir sampai ia dewasa sehingga menjadi anak yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya baik dihadapan Tuhan-Nya maupun di masyarakat. Selain metode tersebut ada beberapa hal yang membantu berlangsungnya pendidikan etika atau akhlak diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Fitrah

“Fitrah artinya kesucian, pembawaan dan bakat” (Kamisa, 2013:145). Pada dasarnya manusia mempunyai kesucian diri/jiwa ketika ia lahir. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar- Rum ayat 30 (Departemen Agama, 2004:30) yang

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dan luruskan kepada agama Allah (tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusi menurut fitrahnya. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(Itulah) agama yang lurus, tetapi

kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Selain itu dijelaskan dalam hadits nabi sebagai berikut (Ritonga, 2007:46).

عن ابي هريرة رضى الله عنه:
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
ما من مولود يولد على الفطرة
فأبواه يهودانه أو يمجسانه
أو ينصرانه (رواهمسام).

Artinya: anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tunyalah yang dapat menjadikannya yahudi, majusi ataupun nasrani (HR. Muslim).

Akhlak yang baik dan jelek itu bertempat pada fitrah dan fitrah ini yang berperan menentukan dan menunjukan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Sebagaimana ungkapan Ibnu Qayyim (2001:214) berikut ini “sesungguhnya Allah telah menentukan dan menetapkan sifat adil dan tidak pilih kasih dalam fitrah manusia dan menetapkan sifat jujur, ihsan, menepati janji, menasehati orang lain, menolong orang lain, menyampaikan amanah dan membalas kebaikan dengan kebaikan”. Fitrah kebaikan tersebut sebenarnya telah ada pada diri manusia berupa ilmu yang dengannya

diketahui mana akhlak yang baik dan buruk.

Selain fitrah ada juga sebagian akhlak yang merupakan instink yang tetap di dalam jiwa seperti rasa takut dan pemberanidan ada juga bentuk akhlak yang dimiliki seseorang setelah berusaha pencarian melalui latihan, pembiasaan dan pendidikan.

- b. Mizan (timbangan) akhlak (Al-Hijaji, 2002:217)

Meletakkan timbangan dan ukuran bagi akhlak yang dengannya diketahui beberapa bentuk dan model akhlak apakah ia merupakan akhlak yang baik atau akhlak yang buruk. Akhlak itu terdapat batasan kapan kita melewati batasan itu berarti kita telah melampaui batas. Seperti sifat marah itu ada batasannya, yaitu membangkitkan keberanian dan menjaga harga diri dari kehinaan dan kekurangan hal inilah batas kesempurnaan marah.

Demikian semua sifat ada batas kewajaran dan kenormalan, tidak boleh dilebihkan atau dikurangi, keseimbangan serta kewajaran dalam memiliki sifat-sifat tersebut adalah yang disebut adil yaitu “mengambil jalan tengah yang terdapat di antara

dua sisi berlebihan dan mengurangi dan diatas jalan tengah (adil) inilah yang akan terbangun maslahat dunia dan akherat” (Qoyyim, 2004:218).

- c. Pokok-Pokok Akhlak

“Pokok akhlak tercela adalah sombong, hina dan rendah diri. Sedang pokok akhlak terpuji kussyu dan tinggi cita-cita” (Hasan, 2003:24). Sifat congkak, sombong, ujub, hasud, aniaya, bangga diri, dzalim, keras kepala, tumbuhnya sifat seperti ini adalah sifat dasar yang besar yaitu karena perasaan hina dan rendah serta kecilnya jiwa. Sedangkan sifat terpuji seperti rendah hati, sabar, tawadhu, ikhlas dan suka menolong merupakan akhlak terpuji yang akan membuahakan jiwa yang besar terhadap akhlak yang baik.

- d. Antara malu dan akhlak

Malu adalah sifat khusus yang dimiliki manusia dan tidak dimiliki oleh hewan. Malu adalah akhlak yang paling utama bahkan merupakan poros bagi semua akhlak (Al-Hijaj, 2004:217) jika sifat malu telah hilang pada diri manusia, maka derajat manusia tersebut akan turun lebih rendah dari hewan. Orang yang tidak mempunyai sifat malu akan berbuat sesuai kemauanya sendiri,

Sedangkan orang yang berakhlak berarti ia selalu menjalankan perbuatan yang baik, akhlak seorang muslim adalah bertaqwa kepada Allah SWT, takut kepada-Nya dan malu kepada-Nya. Malu dalam arti melakukan sesuatu diluar perintah termasuk perbuatan-perbuatan yang terlarang yang akan menimbulkan aib atau dosa bagi pelakunya.

Dari beberapa faktor tersebut, untuk menjaga etika seorang anak harus mengingat dasar-dasar yang dapat membentuk etika yang baik pada anak, sebagaimana fitrah, seorang anak terlahir dalam keadaan suci maka membutuhkan pendidikan, bimbingan dari orang tua agar tumbuh menjadi anak yang beretika, selain itu orang tua harus mengenalkan etika yang baik disamping etika yang buruk agar ia dapat membandingkan keduanya dan menyuruhnya melaksanakan etika yang baik dan menjauhkannya dari etika yang buruk serta dampak-dampaknya yang dapat ditimbulkan dari kedua etika tersebut.

4. Konsep Pemahaman Ajaran Islam

Sebagai upaya meningkatkan kualitas kepribadian manusia, pendidikan agama merupakan salah satu hal yang tidak dapat ditinggalkan. Pendidikan agama akan memberi warna bagi peningkatan iman dan takwa dalam upaya mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi dewasa ini. Keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang dibarengi dengan kualitas iman dan takwa diharapkan menghasilkan cendekiawan muslim yang memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupan dunia sebagai ranah menuju pertanggungjawaban kehidupan akhirat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilepaskan dari dimensi agama ataupun sebaliknya, cenderung mensekularisasikan nilai-nilai agama dengan berbagai kepentingan duniawi. Pemahaman tersebut mengakibatkan adanya sikap yang mengarah pada pengambilan jarak untuk memberikan ruang yang berbeda antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, sehingga dilihat dari sudut pandang ini antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan sangat sulit disatukan dengan metode dan cara tertentu. "Agama dipahami hanya mengurus wilayah-wilayah ilahiyah dan ibadah-ibadah mahdah, sedangkan ilmu pengetahuan dipahami berada di luar dimensi wilayah keagamaan tersebut" (Hasan, 2007:46).

Pendidikan agama sudah selayaknya berjalan di atas ranah kognitif dengan melibatkan ranah afektif dan psikomotorik. Nurcholish Madjid (2008:156) mengatakan bahwa:

Peran yang dilakukan oleh pendidikan agama Islam dalam dunia akademik tidak hanya diletakkan dalam lingkup pembenaran (*context of justification*), melainkan yang lebih penting lagi diletakkan dalam lingkup penemuan (*context of discovery*), visi

baru ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi, dalam dunia perguruan tinggi, pendidikan agama bukan hanya melakukan pengulangan-pengulangan aspek ritual keagamaan semata, namun harus lebih berperan sebagai warna baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sungguh-sungguh bermanfaat dalam rangka menciptakan kondisi umat manusia yang maju dan beradab. Karena itu, rekonstruksi keilmuan menjadi kata kunci untuk menjawab persoalan pendidikan agama dan realitas historis yang berjalan dengan cepat.

“Islam sebagai satu-satunya agama di sisi Allah yang diridhai. Islam mengatur berbagai dimensi hubungan manusia dalam menjalani aspek kehidupan, ia mengajarkan bagaimana berhubungan baik dengan sesamanya manusia dengan sang khaliq dan manusia dengan makhluknya” (Abdullah, 2007:1). Islam juga sangat menghargai budaya dan tradisi yang di miliki oleh suatu bangsa sebagai bentuk Islam sesuai dengan keadaan apa pun dan di manapun.

Peranan budaya terhadap umat Islam melalui para cendekiawan dalam menghadapi modernisasi yang tak terelakan dengan ikut meratakan jalan bagi terjadinya proses-proses penerimaan dan pelaksanaannya dengan melakukan pendekatan. Menurut pendapat Madjid

(2008:141) ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam menyikapi ini yaitu:

1. Pendekatan dari jurusan masalah tradisional atau budaya yaitu dengan melihat bahwa masalah bangsa Indonesia menghadapi masalah modernisasi adalah masalah yang secara garis besar sama dengan semua masyarakat tradisional.
2. Pendekatan diri jurusan keislaman, Islam dan umat Islam sebagai gejala paling penting dalam kebangsaan kita yang membedakannya dengan bangsa lain.

Dari kedua pendekatan tersebut, jelas bahwa pertama pendekatan yang berkaitan dengan masalah tradisional atau budaya hal ini dapat kita sadari bahwa sebelum kehadiran Islam selalu terdapat budaya ataupun tradisi sebuah masyarakat budaya dan tradisi tersebut, memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam ada juga yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, untuk menyikapi hal tersebut hadirnya Islam menjadi rahmat dan selalu menerima budaya dan tradisi masyarakat selagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Kemudian pendekatan kedua adalah pendekatan jurusan keislaman dikatakan pendekatan keislaman ini karena Islam itu sendiri memiliki peran penting dalam perjuangan bangsa ini dengan kebenaran dan ajaran dalam Islam bangsa ini dapat bangkit sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita masyarakat Indonesia.

“Dalam pengalaman sejarah bahwa agama-agama, ternyata tidak

lagi semata-mata merupakan gugusan yang sakral, tetapi telah melembaga sedemikian rupa dalam pranata-pranata kehidupan dan budaya atau konsepsi-konsepsi kepercayaan (mitos, tradisi, dan sistem nilai)” (Hasan, 2004:270). Secara lahiriah, agama dapat dipandang sebagai fenomena sosial kultural pada masyarakat tertentu, maka dalam wujud ini, tidak ada satu agamapun yang mampu menjelma umatnya dalam ciri dan corak yang sama, pandangan hidup, sikap dan perilaku manusia ternyata masih selalu dipengaruhi oleh realitas lingkungannya. Keanekaragaman ini dapat dipandang sebagai suatu ekspresi ajaran agama atau sebagian memandang sebagai wilayah kebudayaan (Hasan. 2004:271).

“Budaya adalah cara berfikir, pandangan hidup, falsafah, pandangan dunia, dan pandangan keagamaan pada umumnya yang membentuk perilaku sehari-hari dari berbagai wilayah kehidupan manusia dalam hidup keseharian” (Abdullah, 2007:190). Dengan demikian, budaya akan menjadi pola hidup yang dilakukan dalam waktu sehari-hari dalam kehidupan masyarakat sehingga kebiasaan itu disebut juga dengan tradisi, kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu.

Kebudayaan dalam tradisi mempunyai fungsi sebagai sistem nilai yang diakui oleh masyarakat, dihormati, dan dilestarikan, pada saat nilai dan norma kebudayaan tertentu berhadapan dengan nilai dan norma yang di bawa oleh agama, maka muncullah beberapa kemungkinan yang terjadi seperti.

1. Adanya pertentangan antara agama dan kebudayaan, nilai-nilai dan norma

kebudayaan sulit diterima oleh keyakinan dan norma agama, maka yang terjadi adalah suasana antagonis.

2. Adanya penyesuaian antara agama dengan kebudayaan, karena nilai dan tradisi yang ada dalam kebudayaan dapat didaptasi oleh agama, maka yang terjadi adalah sikap akomodatif.
3. Adanya upaya saling memahami melalui proses dialog dan saling memberi dan menerima secara kritis, maka yang terjadi adalah suasana dialogis (Hasan, 2004:265).

Secara antologis memang budaya dan ajaran agama itu berbeda karena agama dipandang sebagai keyakinan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan berasal dan berpangkal dari manusia itu sendiri. Namun demikian agama dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai pedoman moral dan petunjuk tujuan hidup yang sebenarnya. Untuk itu membutuhkan pemahaman dan penafsiran yang benar kepada keduanya. sebagaimana perkembangan Islam yang dibawa oleh Wali sogo dalam mendakwahkan Islam di tengah-tengah masyarakat, yakni melalui pendekatan kultural dengan cara mengakomodasi tradisi-tradisi dan budaya lokal yang tidak jelas-jelas bertentangan dengan syariat Islamiyah dan dengan akhlak Islamiyah sehingga yang tersisa tinggal namanya saja, dengan penanaman nilai-nilai keislaman.

Pada awal Islamisasi pulau Jawa para Wali mensyiarkan Islam dengan kebiasaan masyarakat Jawa seperti selamatan tetap hidup dalam

sistem sosio kultural masyarakat yang telah memeluk agama Islam karena tidaklah mungkin tradisi-tradisi tersebut secara serentak dapat ditinggalkan yang penting tradisi tersebut diislamkan (Ensiklopedi, 2003:125). Dakwah pada waktu ini menggunakan pendekatan kultural melakukan perembesan budaya secara damai. sebagaimana menurut Amien Rais (2005:268) bahwa “Peradaban Islam mengalami perkembangan dalam satu priode ke priode lainnya, dari warna yang sederhana menuju ke citra peradaban maju, kemudian berkembang menjadi peradaban dunia dan semua itu tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungan sosio kultural yang mengitarinya”.

Di antara berbagai kenyataan sosial di Indonesia, Islam sebagai agama yang terbanyak pemeluknya tidaklah dapat kita pungkiri lagi hal ini mengakibatkan adanya dua konsekwensi yang saling terkait dengan erat yaitu.

1. Keharusan penguasa, dalam hal ini pemerintah memperhatikan aspirasi mereka (umat Islam di Indonesia). konsekwensi ini sebagaimana telah dikemukakan, merupakan sistem kemasyarakatan kita. Mencoba mengabaikan kepentingan mereka akan merupakan tindakan melawan arus relita, dan karenanya akan sangat berbahaya.
2. Akibat yang jauh lebih berat bahwa kaum muslimin memikul tanggung jawab pembinaan yang sangat besar, yang tidak cukup hanya dengan komitmen yang berkobar saja, tetapi

mereka juga dituntut mempunyai keahlian yang tinggi, baik tentang ajaran Islam maupun tentang konteks ruang dan waktu Indosesia modern (Madjid, 2008:26-27).

Islam merupakan agama terbesar di Negara Indonesia, terlepas dari apapun makna penganutan mereka terhadap agama itu dan betapapun beraneka ragam tingkat intensitas penganutan itu dari kelompok ke kelompok dari daerah ke daerah, namun kenyataan sederhana ini kiranya sudah cukup memberi alasan keabsahan sebagai substansi ideologi nasional.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami sebagai konsep pemahaman Islam bahwa Islam memiliki visi mencari kebaikan di dunia dan kebahagiaan di akherat. Sebagaimana “Islam yang berarti damai, selamat, santosa, sejahtera, aman, tentram dan bahagia” (Abdullah, 2007:109). Islam satu-satunya agama tauhid yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW, untuk disampaikan rahmat bagi seluruh alam. Islam adalah system kehidupan yang sempurna, di dalamnya memuat fitrah yang telah mengenal jiwa manusia dalam segala perkembangan, zaman, budaya ataupun tradisi karena Islam sesuai dengan akal yang sehat, dapat menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan karena satu-satunya tujuan manusia kebahagiaan dunia dan akherat.

5. Islam sebagai Agama Etis dan Moralitas

Kehadiran Islam di muka bumi adalah sebagai pedoman hidup manusia dan untuk memberikan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Salah satu

persoalan kemanusiaan yang perlu mendapat perhatian besar dari umat Islam adalah persoalan etika sosial persaudaraan dan perdamaian. Namun, masalah etika sekarang ini kurang mendapatkan perhatian secara memadai dalam khazanah pemikiran Islam.

Etika dan moralitas adalah puncak nilai keberagamaan seorang muslim. Hal ini sejalan dengan Hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (etika dan moralitas tertinggi/universal). Atinya, berislam yang tidak membuahkan akhlak adalah sia-sia. Menurut Susanto (2012:19) “Memahami Islam dengan kandungan ajaran moralitasnya perlu dilacak secara historis bagaimana konstruksi bangunan pemikiran Islam ketika Nabi Muhammad mengembangkan Islam pada saat itu”. Hal ini penting agar kita mampu menangkap pesan-pesan moralitas Islam dengan baik. Karena, oleh sebagian besar masyarakat Muslim, konstruksi pemahaman tentang Islam selalu dirujuk pada produk aturan syariat yang didirikan Nabi pada saat beliau sudah menetap di kota Madinah. Kita sering melupakan prosesi sejarah di mana Islam sebenarnya terkonstruksi melalui sebuah proses yang bertahap dan disesuaikan dengan konteks zaman pada saat itu.

Menurut Thaha (2005:76) ia membagi Islam pada dua perodesasi yaitu “periode Mekkah (610-622 M) yang disebut dengan ar-risalah al-ula berisi tentang pesan moral etis dan periode Madinah (622-632 M). ar-risalah ats-tsaniyah berisi tentang bangunan keislaman yang cenderung mapan, berorientasi penuh ke dalam, dan penuh dengan aturan-aturan syariat kolektif”. Etika sosial

Islam harus berlandaskan pada cita-cita keadilan dan kebebasan bagi individu untuk melakukan kebaikan sosial.

Etika sosial Islam adalah sebuah pandangan moralitas agama yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik antar sesamanya agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur. Etika sosial Islam juga harus menjamin adanya kebebasan individu. Menurut Thaha (2005:155) aturan dasar Islam adalah “bahwa setiap orang bebas hingga secara praksis dia terlihat tidak mampu dalam menjalankan kebebasannya”. Kebebasan itu harus diimbangi dengan keharusan menunaikan kewajiban, yaitu bagaimana menjalankan kebebasan secara baik. Jika tidak mampu menjalankan kebebasannya maka kewajibannya harus dicabut melalui hukum, dengan menyeimbangkan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif.

Mengenai hubungan antara individu dan kelompok dalam Islam, Hasan (2007:50) menjelaskan bahwa “Islam menjadikan individu sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Individu diberi kebebasan sebagai pengampu moralitas. Kebutuhan individu terhadap kebebasan mutlak individualnya merupakan perpanjangan kebutuhan kelompok terhadap keadilan sosial yang menyeluruh”. Islam menata masyarakat sebagai sarana untuk menuju kebebasan dengan landasan tauhid. Sehingga, syariat dijadikan jalan dan metode yang terbagi atas dua tingkatan, yaitu tingkatan individual yang berbentuk ibadah dan tingkatan kelompok yang dimanifestasikan dalam bentuk mu’amalah.

Menurut Susanto (2005:35) bahwa “etika sosial Islam memiliki peran yang sangat besar bagi

perbaikan atas kehidupan umat manusia. Etika sosial Islam mempunyai dua ciri yang sangat mendasar, yaitu keadilan dan kebebasan”. Dua ciri ini penting untuk menggerakkan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Perbuatan kita mesti diorientasikan pada tindakan-tindakan yang mengarah pada keadilan dan juga memandang kebebasan mutlak setiap individu. Karena, kebebasan individu ini berimplikasi pada tindakan sosial dan syariat Islam.

Islam sebagai agama etis dan moralitas dikatakan demikian, karena Islam menghendaki adanya kebenaran yang mutlak, Islam selalu sesuai dengan rasio, secara fitrah manusia setiap orang menginginkan kebaikan-kebaikan dan kedamaian hal ini dilandasi dengan adanya Islam sebagai agama yang damai menghendaki adanya kebebasan dan kebenaran dan selalu memperhatikan hak-hak setiap umat untuk menentukan pilihan dalam setiap kepercayaan. Selain itu juga pola-pola kebenaran tersebut direalisasikan dalam kehidupan sehari dengan pembinaan selalu menjaga hubungan baik dengan sesamanya maupun dengan sakhil Tuhan-Nya.

Islam adalah agama yang sempurna sebagai cara hidup yang total dan padu yang menawarkan landasan moral dan etis bagi pemecahan semua masalah kehidupan. Islam adalah *din* (agama) sebagai sistem keyakinan atau syariah (*aqidah wa syariah*) yang didesain Tuhan sampai akhir zaman, maka Islam pasti relevan bagi setiap perkembangan zaman dan tempat di dalamnya adalah kultur atau budaya yang berkembang dalam setiap masyarakatnya (Madjid, 2000:236).

“Islam disebut juga dengan agama universal, baik secara

doktrinal maupun obyek kerisalahan. Sebagai agama universal maka nilai-nilai Islam juga memiliki kebenaran yang sifatnya universal, yang berarti benar dan pasti baik bagi semua manusia. Keislaman pasti sesuai dengan fitrah manusia” (Madjid, 2004:237).

Kajian mengenai masalah Islam menyangkut berbagai permasalahan yang ada dalam setiap kultur suatu bangsa, mengenali dan memahami sebaik mungkin permasalahan merupakan langkah dan strategi yang sangat penting untuk bisa menentukan pilihan jenis kajian tentang Islam. Pengenalan itu bisa dimulai dengan identifikasi beberapa permasalahan Islam itu sendiri.

Bagian terbesar bangsa Indonesia adalah beragama Islam hal ini mengakibatkan bahwa maju mundurnya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi oleh umat Islam karena sebagai umat yang paling banyak akan mempunyai pengaruh besar terhadap negara. “Tidak ada jalan lain bagi kita bangsa yang maju, makmur, kuat, dan modern demi kehormatan kita sebagai bangsa muslim terbesar di muka bumi” (Madjid, 2008:569).

Islam dan kaum muslimin di Indonesia jika negeri ini maju tidak ada jalan lain bagi kita bangsa Indonesia dan demi keinsafan kita terhadap makna hidup untuk mengabdikan kepada Allah SWT guna memperoleh ridhonya di akherat. “Pergeseran terhadap hirarki nilai yang mendorong tidak menisbikan beberapa nilai hidup tertentu tetapi juga, sebaliknya pemutlakan beberapa nilai hidup lainnya, telah menjadi titik perhatian dalam setiap pembahasan tentang pembangunan modern dalam proses transformasi masyarakat yang modernisasi” (Madjid, 2008:570).

Pluralisme dan kemajemukan bangsa Indonesia yang membawa keserasian sosial, merupakan salah satu hakikat ajaran Nabi Muhammad Saw dengan penuh penghargaan Negara dunia memandang bahwa ajaran-ajarannya telah terpancar dalam kehidupan bangsa ini. Islam di Indonesia jauh dari redikalisme yang melanda dunia kini, hal ini dibuktikan dalam kerukunan dan toleransi yang tak terlepas dari masyarakat Muslim, yang perlu digaris bawahi bahwa kita sebagai bangsa, diharapkan mampu memahami kepekaan masing-masing terhadap kultur dan budaya yang ada yaitu menyangkut kecintaan serta ikatan batin masing-masing dengan para penganutnya. Sebagaimana umat Islam, demikian pula umat agama lainnya, sebaiknya tidak berpengaruh oleh sejarah konflik yang pernah terjadi di berbagai Negara lain.

Keberadaan Islam di Nusantara tidak terlepas dari warisan sejarah dan budaya masa lalu. "Budaya masa lalu mustahil untuk dapat dilupakan begitu saja oleh generasi yang hidup pada waktu sekarang, warisan tersebut telah teranyam, terpadu dan terkubur dalam lipatan alam bawah sadar kolektif sebagai pendukung budaya tersebut" (Abdullah, 2000:188). Corak keberagaman bangsa Indonesia mempunyai kekuatan tersendiri bagi bangsa ini. Nilai-nilai yang besar itu dapat dijadikan sebagai warisan budaya lampau yang perlu diapresiasi dengan baik karena keberhasilannya.

Pergeseran dalam nilai kehidupan tertentu menjadi salah satu titik perhatian yang menjadi sangat penting, dengan ini agama sebagai sumber terpenting kesadaran makna bagi umat manusia. Dan agama itu, sepanjang pengalaman bangsa-bangsa Barat yang telah menjadi modern

terlebih dahulu dari pada bangsa-bangsa lain, suatu kenyataan dalam proses modernisasi yang sering dikemukakan orang dengan penuh rasa kecemasan dan kekhawatiran (Madjid, 2009:570).

Proses pertumbuhan dalam Islam telah berkembang menjadi cabang ilmu kalam dalam bandingannya dengan pemikiran agama-agama lain. Dalam hal ini, kita perlu sadari ukuran yang jauh lebih besar sebagai sumber makna hidup. "Masyarakat, sebagaimana perorangan, tidak dapat hidup terpisah sama sekali dengan lingkungan, untuk kedua-duanya lingkungan berpengaruh banyak kepada perkembangan wataknya, maka demikian pula masyarakat agama" (Hasan, 2009:572).

Dalam pandangan Nurcholish Madjid (2009:432) "Sejarah atas perkembangan pemikiran keagamaan, termasuk Islam, sejarah dan struktur kognitifnya dalam kehidupan masyarakat mempunyai andil besar sekali untuk menentukan bentuk pemahaman keagamaan". Dengan demikian semua agama harus meluas mengadakan dialog-dialog dengan masyarakat pemeluknya dan dengan lingkungannya yang lebih luas. Pemikiran keislaman yang dapat di cermati apabila budaya sebagai warisan intelektual masa silam dalam bentuk teks-teks keagamaan di jadikan perspektif untuk menilai modernitas, karena walau bagaimanapun pemikiran para intelektual masa modernitas dengan beragam indikasi positif maupun negatifnya adalah sebuah sunatullah yang harus di lakukan dan di kembangkan sesuai dengan ajaran dan tradisi keagamaan dalam dinamika kehidupan sosial.

“Agama tidak hanya cukup hanya dipahami sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai-nilai. Ia menyatu dan menyatakan diri dalam hidup nyata para pemeluknya. Agama dapat hidup hanya sebanding dengan kematangan jiwa para pemeluknya” (Madjid, 2009:576). Dengan peradaban masyarakat yang modern atau kemajuan-kemajuan dalam kultur masyarakat membawa dampak tersendiri terhadap masyarakat itu sendiri.

“Dalam sejarah perjalanan panjang, pemikiran keislaman yang dapat di cermati bahwa apabila tradisi sebagai warisan intelektual masa silam dalam bentuk teks-teks keagamaan itu di jadikan perspektif untuk menilai modernitas” (Abdullah, 200:10). Karena walau bagaimanapun pemikiran para intelektual masa modernitas dengan beragam indikasi positif maupun negatifnya adalah sebuah sunatullah yang harus dilakukan dan di kembangkan sesuai dengan ajaran dan tradisi keagamaan dalam dinamika kehidupan sosial, hal ini merupakan keniscayaan yang harus disikapi dengan cara menciptakan wajah baru dari ajaran agama.

Kenyataan di atas dipandang bahwa keagamaan sering kali menempatkan masalah seolah-olah terpisah dari persoalan sosial kultural, dan seakan-akan hanya mengurus masalah ibadah yang normatif saja dengan menutup ruang gerak dalam urusan sosial masyarakat, maka jelaslah bahwa dalam konteks pembangunan kita tak dapat memincingkan mata agama dipandang sebagai peredam situasi ruhani bagi kekuatan-kekuatan kolektif lain.

Dari penjelasan tersebut, terdapat nilai-nilai kultur agama

dalam etika sosial yang harus kita tanamkan kepada seorang anak sebagai generasi bangsa di masa depan. Dalam hal ini, keluarga mempunyai peran yang sangat penting sesuai dengan masalah tersebut. Menurut Nurcholish Madjid (2002:371-372) mengatakan tentang peran-peran strategis yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kultur keagamaan dalam etika sosial yaitu:

1. Orang tua sebagai pendidik dan suri tauladan. Metode pendidikan paling efektif dalam lingkungan keluarga yaitu lewat contoh dan pembiasaan ibadah shalat dan puasa dengan melihat orang tua melakukannya secara rutin apalagi dengan mengadakan shalat berjamaah dengan keluarga. Inilah pembiasaan agama yang merupakan metode yang sangat efektif.
2. Orang tua sebagai pemberi motivasi. Dari motivasi orang tua diharapkan ibadah yang ditanamkan kepada anak tidak hanya bersifat formal tetapi juga bersifat fungsional, dan cenderung kepada praktis yang mencakup seluruh cipta, rasa dan karsa. Seperti orang tua memotivasi anak-anak untuk belajar memahami alam sekitarnya selain untuk menambah pengetahuan juga untuk menyadari kebesaran Allah SWT dan lain sebagainya.

3. Orang tua sebagai fasilitator. Keluarga diharapkan memfasilitasi perkembangan anak-anak dengan tidak lagi melihat orang tua sebagai sumber nilai satu-satunya. Misalnya dengan menyediakan fasilitas sumber-sumber informasi, memasukan kesekolah, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan yang dinilai akan berguna bagi anak.

Demikian nilai-nilai yang perlu kita tanamkan kepada anak. Untuk sampai pada batas wajar seperti di atas, peran keluarga dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan dan seluruh jenis ibadah yang berasal dari kultur atau kebiasaan-kebiasaan di dalam masyarakat semuanya sangatlah penting dan dan strategis untuk mengembangkan kepribadian anak. "Dalam keluarga pendidikan dan pembudayaan nilai-nilai agama dapat tertanam dengan baik sejak usia dini. Karakter dasar manusia amat tergantung pada bangunan awal orang tua mengolah dan membimbing anak melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik" (Madjid, 2002:370). Dengan demikian, yang dimaksud nilai-nilai kultur dalam etika sosial telah digambarkan dalam Islam yaitu menyangkut dimensi ibadah yang bersifat vertikal yaitu suatu upaya membuka komunikasi langsung dengan Allah SWT kemudian dimensi ibadah horizontal, berupa upaya manusia untuk mengembangkan komunikasi dengan sesamanya.

6. Konsep Islam Dalam Membangun Integritas Pendidikan Agama

Islam sebagai agama bagi seluruh alam, agama universal agama yang mempunyai nilai-nilai kebenaran dan pasti baik bagi semua manusia karena Islam sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri keselamatan dan kesucian. Konsep dalam Islam menghendaki keselamatan bagi kehidupan baik di dunia maupun di akherat sebagaimana aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam syariat Islam itu sendiri.

Islam yang universal dalam arti cocok untuk segala ruang dan waktu menuntut aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks dinamika kebudayaan. Menurut Din Syamsudin (2003:163) "hakekat Islam kerahmatan dan kesemestaan (*rahmat lial-almin*) berhubungan secara simbiotik dengan semangat zaman kecondongan kepada pembaharuan dan kemajuan, pencapaian cita-cita ini sebagai kemaslahatan untuk semua". Dari ungkapan tersebut sangat tergantung dari penemuan-penemuan baru akan metode dan teknik untuk mendorong kehidupan yang lebih baik, lebih maju. Dengan demikian Islam menjadi universal karena mampu menampilkan ide dan lembaga modern serta menawarkan etika modernisasi.

Berdasarkan watak kemutlakan Islam bahwa Islam sebagai wahyu ilahi, Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai kebenaran mutlak kebenaran ini membawa implikasi bahwa Islam adalah system nilai bahkan Islam sastu-satunya system nilai yang abasah sedangkan yang lainnya absurd. Pemutlakan semacam ini mendorong kebenaran dari ideologi-ideologi modern dan segala bentuk ide dan

lembaga yang dilahirkannya.

Islam juga mempunyai sandaran dalam kitab suci, sebagai dua prinsip yang berasal dari sumber yang sama dan tidak bertentangan satu sama lain. Dalam konteks Islam penghayatan terhadap kebenaran, dalam hal ini mengandung keyakinan adalah kebenaran dan kebenaran adalah keyakinan. Kebenaran dalam konsep Islam telah dibuktikan dengan beberapa dasar tersebut yaitu Islam sebagai agama wahyu ilahi atas dasar itu diturunkannya kitab suci dan para rasulnya sebagai perantara untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan pencerahan bagi kehidupan manusia.

Islam selalu menawarkan pembangunan diberbagai bidang dan sendi kehidupan termasuk pendidikan agama. Pendidikan agama sangat penting menjadi pondasi dan ruh bagi pendidikan itu sendiri perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dirasakan saat ini membawa dampak yang sangat besar dengan demikian, pembangunan dibidang pendidikan agama sangat diperlukan sebagai penopang dalam menghadapi tantangan zaman tersebut.

Sebagaimana kita lihat dunia pendidikan sekarang seakan tiada hentinya menuai kritikan dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan lulusan yang berkualitas manusia Indonesia seutuhnya seperti cita-cita luhur bangsa dan yang diamanatkan oleh Undang-undang Pendidikan. Menurut berpendapat Nata (2003:45) "permasalahan kegagalan dunia pendidikan disebabkan oleh karena dunia pendidikan selama ini yang hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan

keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional. Akibatnya, muncul *counterproductive* dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa yang diamanatkan oleh Undang-undang Pendidikan tersebut, dan telah menyebabkan hadirnya gejala-gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua, yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan moral dalam tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab.

Adapun tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat.

Permasalahan-permasalahan kemerosotan nilai, pendidikan yang dirasakan sekarang menjadi salah satu tugas berbagai elemen untuk kembali kepada prinsip dan tujuan dalam pengembangan generasi dengan menanamkan nilai-nilai moral etika, sehingga bangsa ini akan menjadi bangsa yang beradab sesuai dengan yang diamanatkan oleh para pendahulu. Penanaman nilai-nilai agama menjadi sangat penting sebagai pondasi pembentukan integritas pendidikan kembali kepada nilai-nilai kebenaran

dan keyakinan sesuai dengan tujuan kehidupan manusia kebahagiaan dunia dan akheratnya.

Dalam membangun integritas pendidikan agama tidak hanya mengantarkan anak untuk menguasai berbagai ajaran agama, tetapi yang terpenting adalah bagaimana anak dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pendidikan agama juga menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor dan afektifnya. Namun pada kenyataan terjadi kemerosotan nilai-nilai etika dan moral sehingga muncul gugatan dan hujatan terhadap dunia pendidikan, kepada guru, dan terhadap proses pembelajaran. Di samping itu, terjadi pembicaraan dan diskusi tentang perlunya pemberian pelajaran budi pekerti secara terpisah atau secara terintegrasi ke dalam mata-mata pelajaran yang sudah ada (pendidikan agama, PKN dan sejenisnya). Menurut Soedijarto (1997: 333) “pengintegrasian nilai-nilai yang telah direncanakan untuk mempribadi ke dalam aturan tingkah laku belajar anak sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebagai salah satu indikator strategi bagi keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan”. Apalagi pengembangan pendidikan ke depan hendaknya merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang diintegrasikan dengan etika keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian agar pembagunan integritas pendidikan agama dapat terwujud dibutuhkannya pembenahan-pembenahan dari berbagai bentuk elemen baik itu metode, system, sarana dan lain sebagainya sehingga dapat menopang perkembangan dan

kemajuan jaman modernisasi.

H. Kesimpulan

1. Integritas pendidikan

Integritas diartikan sebagai mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan atau kejujuran. Sedangkan pendidikan sebagai usaha yang dilakukan dalam proses memanusiakan manusia agar menjadi orang yang bertanggung jawab baik pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi Integritas pendidikan adalah suatu konsep sebagai wujud keutuhan, kejujuran dan kebenaran terhadap nilai-nilai, metode, langkah-langkah, prinsip, harapan dan hasil dari sebuah tindakan untuk mewujudkan generasi manusia kepada potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Bentuk integritas pendidikan etika

Istilah etika berkaitan dengan moral dan akhlak yaitu aturan kebiasaan yang apabila ditaati dan dipatuhi akan mengantarkan manusia pada tujuan hidupnya melalui perilaku baik dan buruk, karena manusia selalu di hadapkan dengan dua persoalan baik dan buruk, kebaikan akan menghasilkan kebahagiaan dan keburukan akan mendatangkan kesengsaraan. Pendidikan etika memiliki peran penting untuk melatih anak berakhlak mulia dan kebiasaan terpuji. Dalam Islam bentuk pendidikan etika terbagi dua berakhlak baik kepada Allah (*Hablum minaallah*) dan berakhlak kepada sesama manusia (*Hablum minannas*). dasar hukum

berakhlak/beretika adalah Al-Quran dan dicontohkan langsung melalui hadits Nabi Muhammad SAW. Adapun bentuk penanaman pendidikan etika terhadap anak dengan cara uslub takhliyah (pengosongan), mengaktifkan dan membiasakan anak dalam berbuat baik, pelatihan dan pembiasaan, memberikan gambaran buruk terhadap akhlak tercela dan menunjukkan buah yang baik dari akhlak yang baik.

3. Membangun integritas pendidikan etika dalam konsep Islam

Pendidikan Etika dalam konsep Islam telah di praktekan oleh sejumlah manusia dalam suatu zaman, Pendidikan etika yang baik terdapat dalam agama karena nilai-nilai etika yang dipatuhi dari kesadaran diri sebagai pedoman hidup manusia dan memberikan solusi terhadap persoalan kemanusiaan. Seperti masalah etika sosial persaudaraan dan perdamaian. Etika dan moralitas adalah puncak nilai keberagamaan seorang muslim. Sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (etika dan moralitas tertinggi/universal). Peran pendidikan etika dalam pemberdayaan pembangunan dibutuhkan reformasi seluruh komponen pendidikan. Pendidikan harus mampu mengembangkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, mandiri, kreatif, dan berwawasan masa depan. inilah dasar konsep pendidikan Islam.

I. Saran

Sebagai akhir penulisan karya tulis ini kami penulis perlu adanya ungkapan saran kiranya mungkin bermanfaat bagi kita semua, adapun saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat di ketahui oleh pembaca bahwa pendidikan etika sangat penting kita tanamkan kepada generasi muda khususnya kepada anak-anak sejak usia dini karena dengan pendidikan etika seseorang dapat memiliki budi pekerti dan moral yang baik.
2. Dari hasil tersebut diharapkan dapat menjadikan masukan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas diri kita untuk dapat mendayagunakan Ilmu pengetahuan kita sebagai salah satu wujud kebersamaan di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, 2013. *Studi Islam Kontemporer*. Pekan baru: Amzah.
- Abudin Nata, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Abdurrahman An-Nahlawi, 2006, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Abidin Ibn Rusn, 2008, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang: Aditya Media.
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Azizy, Qodri. 2004. *Membangun Integritas Bangsa*, Jakarta: Renaisan.
- 2002. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Ensiklo Pedi Islam*, Jakarta: PT. Ictiar BaruVans Hoeve.

- Departemen Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: PT. Toha Karya Putra.
- Hadi, Sutresno. 1990. *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, Tholhah. 2007. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta; Lantabora Press.
- Iswatir, 2010. *Filosofi Etika dan Kepemimpinan dalam Islam*. Jakarta: Bualan Bintang.
- Kamisa. 2012. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia.
- Madjid Nurcholish, 2009. *Atas Nama Pengalaman Beragama Dan Berbagas Di masa Transisi*, Jakarta: Paramadina.
- Marwan Saridjo (Ed), 2009, *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers.
-, 2010, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa.
- Muri, Yusuf. 1999. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Balai Aksara.
- Mujib, Abdul. 2003. *Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Etika Sosial*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Moh. Uzer Usman, 2000, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto, 2004, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Qardhawi, Yusuf. 2008. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani.
- Rais, Amien. 1998. *Al-Islam dan Iptek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritongga, 2014. *Akidah, Merakit Hubungan Manusia Dengan Kholiknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*" Surabaya: Amelia.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005)*
- Samsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Saiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafuruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, 2002, *Guru Profesional dan implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta.
- Syamsudin, Din. 2000. *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Zainuddik, dkk, 1999, *Seluk- Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.

